

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian dalam tesis ini membahas strategi kiai dalam pengembangan pendidikan pesantren salafiyah di tengah modernisasi. Pesantren salafiyah merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat tradisional di Indonesia untuk mendalami dan mempelajari ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat Muslim.¹ Hingga saat ini, pesantren masih tetap eksis di tengah arus modernisasi. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga- lembaga pendidikan tradisional.² Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter dan eksistensinya sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.³

¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku islam anda islam kita*. (Jakarta: yayasan abad demokrasi, 2015), h. 17.

² Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*.(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 95.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah proses perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

Di dalam disertasinya, Zamakhsyari Dhofir menyebut lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu adanya: 1.) Tempat tinggal santri yang dikenal dengan pondok; 2.) Masjid (tempat shalat); 3.) Santri (student); 4.) Pengajaran kitab-kitab klasik; dan 5.) Kiai-ulama sebagai pengasuh.⁴ Kelima elemen dasar ini menyatu dalam sebuah kompleks pesantren. Oleh karena itu orang sering menyebutnya dengan istilah pondok pesantren. Kompleks pesantren ini pada umumnya berada di daerah pedesaan dibangun oleh kiai atas bantuan masyarakat setempat dengan bangunan yang sangat sederhana.⁵

Pesantren sebenarnya tidak hanya diidentifikasi sebagai pandangan, seperti halnya 5 elemen dasar di atas, namun pesantren memiliki tradisi-tradisi dan nilai-nilai khas di dalamnya. Inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya. Dalam penelitiannya, Gus Dur mengemukakan argumentasinya bahwa pesantren paling tidak harus memiliki tiga elemen utama yang layak untuk menjadikannya sebagai sebuah subkultur juga sekaligus sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya, yaitu 1.) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; 2.) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dan diambil dari berbagai abad (dalam terminologi pesantren dikenal dengan kitab klasik, kitab kuning atau kitab salaf); 3.) sistem nilai (value system) yang di anut.⁶

Jika dilihat dari sejarahnya, pesantren didirikan dalam rangka mendidik, melatih, dan menanamkan nilai-nilai luhur (akhlaqul karimah) kepada santrinya, terutama tentang kesederhanaan hidup, keikhlasan, kemandirian, asketisme (zuhud), dan lain-lain. Ini semua merupakan nilai-nilai utama Islam, bahkan menjadi konsen

⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 44.

⁵ Husein Muhammad, *Islam tradisional yang terus bergerak*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 15.

⁶ Abdurrahman Wahid, "pondok pesantren masa depan", dalam Marzuki Wahid (Ed.), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka hiadayah, 1994), h. 14.

semua ajaran agama.⁷ Hal penting lainnya adalah tradisi keilmuan pesantren yang dikenal sangat kuat melakukan pemeliharaan terhadap literatur-literatur keislaman salaf atau biasa disebut klasik. Istilah *klasik* menunjukkan pada periode sejarah Islam abad pertengahan, terutama pada sekitar abad ke-13 M sampai abad ke-19 M.⁸

Masyarakat pesantren menyebut literatur klasik dengan istilah *kitab kuning*. Semua literatur kitab kuning tersebut ditulis dalam bahasa arab yang tanpa tanda baca dan ditulis pada kertas berwarna kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada para santri dalam forum-forum belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode pengajarannya mengambil bentuk-bentuk *bandongan*, *sorogan* dan hafalan. Disamping ketiga metode ini, ada juga metode diskusi yang dalam istilah pesantren dikenal dengan *musyawarah* atau *munadzarah*. Metode ini diselenggarakan di hampir semua pesantren, terutama dipraktikkan di pesantren-pesantren besar, yakni pesantren yang telah memiliki jumlah santri yang banyak dan mata pelajaran yang tinggi.⁹

Seiring berjalannya waktu, masyarakat indonesia menghadapi modernisasi yang menyebabkan perubahan di berbagai bidang. Baik di bidang ekonomi, sosial budaya dan juga pendidikan. Proses transformasi yang di sebabkan modernisasi ini tidak dapat dihindari, oleh karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan menanggapi gejala-gejalanya secara kritis.¹⁰

Semakin kuat gelombang modernisasi ini akhirnya menimbulkan berbagai macam pengaruh dalam setiap institusi di masyarakat seperti institusi pendidikan. Hal

⁷ Husein Muhammad, *islam tradisional* ,h.19.

⁸ *Ibid.*,h. 30.

⁹ *Ibid.*,h. 38.

¹⁰ Ginandjar, *Pembangunan Untuk Rakyat*. (Jakarta:Pustaka CIDESINDO, 1996), h. 53.

ini dapat dilihat dari dinamika sistem pendidikan pesantren salafiyah yang merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia, seperti Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang mulai dulu hingga sekarang masih menganut sistem pendidikan pesantren salafiyah dengan kajian kitab-kitab kuningnya menggunakan sistem sorogan, bandongan, syawir dan halaqoh. Sistem pendidikan salafiyah di pondok pesantren Al-Yasini ini dihadapkan dengan modernisasi yang mempengaruhi aspek sistem pendidikan dan teknologi di dalamnya, sehingga menuntut pihak pesantren membuka ruang untuk perubahan. Meskipun saat ini pondok pesantren Al-Yasini telah mengadopsi berbagai sistem pendidikan modern namun tidak serta merta menghapuskan sistem pendidikan salafiyah didalamnya, pesantren Al-Yasini tetap mengembangkan ke salafannya sebagai bentuk identitas dan ruh pesantren.

Dengan kata lain, Perubahan berbagai sistem kehidupan menghadapkan pondok pesantren kepada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang dijalankannya. Di dalam proses perjumpaan budaya, pondok pesantren berada dalam proses pergumulan antara identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pondok pesantren dituntut mengembangkan identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu- ilmu keislaman, pusat pemeliharaan tradisi pendidikan Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sementara di pihak lain, pondok pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem-sistem lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam terutama terhadap strategi pesantren Al-Yasini dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren salafiyahnya di tengah modernisasi yang berlangsung sedemikian kuat seperti sekarang ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi kiai dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi?
2. Bagaimana strategi kiai dalam pelaksanaan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi?
3. Mengapa Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Harus mengembangkan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis fokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi kiai dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi.
2. Mengetahui Strategi kiai dalam pelaksanaan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi.
3. Mengetahui Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Harus mengembangkan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan sistem pendidikan salafiyah di tengah modernisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan perencanaan peningkatan sistem pendidikan salafiyah di tengah modernisasi yaitu:

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam melakukan kajian tentang sistem

pendidikan salafiyah di tengah modernisasi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pendahuluan untuk mengembangkan maupun mengevaluasi penelitian ini dalam penelitian yang lebih sempurna.
- c. Bagi pesantren, dapat mengetahui sejauh mana humas pesantren dan bidang pendidikan meninjau sistem pendidikan salafiyah di tengah modernisasi.
- d. Bagi Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk menyusun program-program baru demi kemajuan perguruan tinggi.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pesantren tentunya bukan hal yang baru. Penelitian tentang pesantren telah banyak dimuat di dalam buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, tesis, ataupun disertasi. Dengan demikian penelitian yang membahas tentang pesantren bukanlah penelitian yang baru, karena telah ada penelitian sebelumnya. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa peneliti pendahulu yang pernah melakukan penelitian sebelumnya.

Jurnal oleh Evita Yuliatul Wahidah (2015), yang berjudul “Studi Implementasi Tradisional dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren”. Pondok Pesantren sebuah pondok pesantren tradisional yang telah memperlihatkan ketangguhan lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Dalam perkembangannya dengan romantika yang dialami dan tetap menyanggah identitas tradisional, walaupun dalam pola pembelajaran dan sistemnya sudah menerapkan sistem modern, ini masih tetap berdiri megah dan berperan aktif dalam mencerdaskan umat. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang kemudian membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif

Pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai fundamental itu adalah : Komitmen untuk Tafaqquh Fiddin Pendidikan sepanjang waktu (fullday school), Pendidikan terpadu (Integratif), Pendidikan seutuhnya (afektif, kognitif, psikomotorik), Keragaman yang bebas dan mandiri serta bertanggungjawab, Pesantren adalah bentuk masyarakat kecil.

Jurnal Mohammad Riza Zainuddin (2020), yang berjudul “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi”. Pesantren tradisional di era modern masih dibutuhkan karena mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia. Dalam era modernisasi sekarang ini, di mana dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) lebih besar dirasakan oleh masyarakat terutama dengan munculnya berbagai bentuk degradasi akhlak/moral manusia, pesantren tradisional di era modern masih tetap relevan untuk tetap dipertahankan. Kemajuan IPTEK telah menyebabkan manusia kehilangan ketentraman dan kebahagiaan mental spiritual akibat persaingan dalam bidang materi, kuatnya dominasi budaya Barat, sifat manusia yang materialistis dan individualistis, serta nafsu manusia yang hanya mementingkan segi-segi kehidupan duniawi dan melupakan akhirat.

Jurnal Moch. Sya’roni Hasan (2020), yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi”. Bentuk-bentuk kegiatan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo yang dapat digunakan sebagai bekal para santri untuk menghadapi tantangan modernisasi ketika sudah terjun di masyarakat. antara lain: Pengajaran kitab klasik, pelatihan Qur’any, pengajian rutin tiap bulan/ selapanan, program amal sholeh santri, program pengabdian, program peslib (pesantren liburan), pendidikan akhlak, pengkajian al-Qur’an seperti metode qur’any, tafsir ahkam dan tafsir amaly.

Faktor pendukung dalam melaksanakan strategi pondok pesantren al Urwatul Wutsqo untuk menghadapi tantangan modernisasi antara lain: adanya ustadz yang berkompeten/ professional, Sistem pondok yang memang tercover untuk bagaimana para santri bisa menghadapi tantangan modernisasi di luar, Figur pemimpin cinta Allah dan akhirat, Adanya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, adanya program ISMAU yang sudah berjalan lancar. Sedangkan faktor penghambat adalah alat elektronik dibatasi, informasi tidak langsung diketahui, Orang-orang yang tidak begitu suka dengan pondok, disini fokusnya pada alQur'an, mental santri yang kadang kurang percaya diri dalam pelatihan Qur'any, tingkat ekonomi santri yang berbeda-beda.

Jurnal Noor Hafidhoh (2016), yang berjudul "Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan" Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dituntut untuk seimbang dalam mengupayakan modernisasi pesantren dan pengembangan orisinalitas budaya dan tradisinya.

Kereligiusan pesantren merupakan ciri khas yang tidak dimiliki lembaga pendidikan Islam lain, baik itu sekolah Islam ataupun madrasah. Siapapun memahami bahwa pesantren lekat dengan figur seorang kiai yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Karena itu perubahan apapun yang dilakukan pesantren semestinya berangkat dari keinginan pihak pesantren sendiri, kalupun ada ide dari luar tidak sampai mewarnai esensi utama. Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri, ia terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman.

Jurnal Muhammad Hasan (2015), yang berjudul "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren". Inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi

individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi penerimaan suatu inovasi adalah tanda adanya modernisasi. Kedua, ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu metode, isi materi dan manajemen.

2. Orisinalitas

Orisinalitas dicantumkan untuk mengetahui adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) dan mempermudah fokus apa yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang masih mempunyai keterkaitan dengan Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru antara lain :

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Evita Yuliatul Wahidah	Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren	sama-sama membahas tentang memperlihatkan ketangguhan lembaga pendidikan Islam tradisional ini dalam perkembangannya	ruang lingkup penelitian tentang perubahan pola kepemimpinan pesantren.	penelitian ini memfokuskan pada sistem pendidikan pesantren salafiyah
2	Mohammad Riza Zainuddin	Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren	Sama-sama membahas tentang upaya untuk tetap	Fokus peneltian terhadap dampak	

		Tradisional dalam Era Modernisasi	pengembangan nilai-nilai pesantren tradisional di era moderenisasi.	kemajuan IPTEK pada era modern	
3	Moch. Sya'roni Hasan	Moch. Sya'roni Hasan, Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi	Penerapan sistem pembelajaran pesantren salaf tradisional	Perbedaan lingkup penelitian modernisasi teknologi	
4	Noor Hafidhoh	Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan	Seimbang dalam mengupayakan moderenisasi pesantren dan pengembangan orisinalitas budaya & tradisi pesantren	Keterbukaan sistem pesantren dalam tuntutan moderenisasi	
5	Muhammad Hasan	Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren	Sistem pesantren dalam era moderenisasi	Perubahan sistem pembelajaran dan manajemen pesantren	

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, masih memungkinkan peneliti untuk membahas dan melakukan penelitian pada tema yang hampir sama namun pada fokus yang berbeda. Dalam penelitian ini, hal yang perlu ditekankan yakni pembahasan tentang bagaimana strategi strategi kiai dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah modernisasi.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul tesis ini peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Strategi; Strategi merupakan rencana, taktik dan teknik yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu (Hamruni, 2012: 1). Strategi adalah segala upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, baik dalam bidang pendidikan atau lainnya.
2. Kiai; Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren. Seorang figur kiai yang tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial poli-tik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat yang tidak jarang berhadapan dengan kolonial.
3. Pesantren salafiyah, sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno). Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. seperangkat komponen atau unsur- unsur yang saling

berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dimana pendidikan tersebut mengacu kepada sebuah pendidikan atau pembelajaran yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan dibawah asuhan kiai.

4. Pesantren Modern, atau Pesantren Modern atau biasa juga disebut dengan istilah khalafiyah, 'ashriyah atau al-haditsiyah, merupakan kebalikan daripada pesantren salaf (salafiyah). Sistem yang diberlakukan pesantren modern membuat masyarakat yang selama ini agak sinis menjadi bangga dengan pesantren. Karena kemodernan yang di tonjolkan tidak hanya sekadar jargon dan simbol-simbol belaka, tapi juga mencakup implementasi dari nilai-nilai modern yang hakiki dan islami. Namun sistem pondok modern bukan tanpa kritik. Salah satu kritik yang di dengungkan adalah lemahnya santri modern pada penguasaan kitab kuning klasik (kutub at-turats). Dan terlalu terfokus pada penguasaan bahasa Arab modern dan "ringan".

